

PEMAANFAATAN MUSEUM RONGGOWARSITO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA LANGSUNG SISWA KELAS XI SMA NU 05 BRANGSONG KENDAL

Diah Widiyastuti
Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes
email: diahwidiyastuti@yahoo.co.id

Abstract

Learning is a set of individual process which changes someone's stimuli and environment into a number of information which can give ability to learner to do a performance. In order to achieve an instructional goal effectively instructional aids should be used. One of the learning media supporting eleventh grade students of SMA NU 05 Brangsong Kendal was direct learning done in Ronggowarsito Museum Semarang. The problem discussed in this study was how the direct learning of history was applied in Ronggowarsito Museum for the eleventh grade students of SMA NU 05 Brangsong Kendal. The second problem was how the students responded to the activity. This study aims to know the application and the students responses to the direct learning of history. The method used in this study was qualitative. The data were collected through observation and interview. The result of the study showed that by applying direct learning of history in the museum, the students' motivation improved significantly. Consequently, the students were confident in asking questions and were active in doing assignments given by the teacher. The study concluded that to get rid of boredom in the history class the teacher should apply interesting techniques such as a visit to the Ronggowarsito Museum.

Kata kunci: Museum Ronggowarsito, pembelajaran, sejarah, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Pengajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan diri atau karakter bangsa, karena melalui sejarah manusia menemukan kesadaran dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pembelajaran sejarah selama ini kurang ada variasi, baik variasi model, pendekatan, maupun media pembelajarannya. Selama ini metode ceramah masih menjadi metode unggulan dalam pembelajaran sejarah, sehingga materi sejarah terkesan sebagai materi hafalan saja. Walaupun banyak siswa yang mampu

menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya.

Guru diberi kesempatan untuk lebih kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan Pendidikan. Guru tidak lagi menjadi penguasa kelas dan ceramah bukan menjadi pilihan utama untuk mengajarkan materi, sehingga situasi kelas akan lebih produktif karena guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Salah satu penyebab

kurang disukainya mata pelajaran sejarah di kelas adalah materi yang disampaikan oleh guru masih kurang memberikan keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi secara aktif baik dengan guru maupun sesama siswa. Siswa jarang dihadapkan pada gambaran konstekstual materi sejarah yang didapat dalam kelas dengan situasi nyata, sehingga menimbulkan kejenuhan dalam proses pemahaman sejarah. Untuk itu, diperlukan suasana belajar yang kondusif dan yang menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam menemukan konsep belajar secara berdaya guna dan berhasil guna. Sumber belajar dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan satu-kesatuan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen dan faktor-faktor yang berhubungan dan saling berpengaruh satu dengan lainnya. Sumber belajar itu antara lain:

- a. Sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, broklet, dan lain-lain.
- b. Sumber belajar noncetak: film, slides, video, model, audiocasette, transparansi, objek, dan lain-lain.
- c. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- d. Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan sebagainya.
- e. Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum, peninggalan purbakala, bangunan-bangunan bersejarah dan lain-lain (Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2001: 80).

Museum yang berada di tengah kota saja sering tidak menjadi target untuk dikunjungi, apalagi objek sejarah yang berada di daerah terpencil. Jadi dalam hal ini

guru yang mempunyai inisiatif untuk membawa peserta didiknya belajar dari museum yang menyimpan bukti kearifan, dan kejayaan bangsa. Untuk bisa membawa anak didiknya belajar di luar ruangan kelas bukanlah hal mudah, karena harus melalui proses terlebih dahulu. Dengan begitu guru bisa menerapkan proses pembelajaran secara langsung di museum, sehingga diharapkan dengan pola pendekatan tersebut bisa tercipta suasana belajar dimana partisipasi aktif murid, efektivitas pembelajaran serta proses belajar mengajar dapat mengesankan, cantik, dan menggairahkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana penerapan pembelajaran sejarah secara langsung di Museum Ronggowarsito bagi siswa kelas XI SMA NU 05 Brangsong serta bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran sejarah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran sejarah secara langsung di Museum Ronggowarsito bagi siswa kelas XI SMA NU 05 Brangsong serta untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari siswa terhadap model pembelajaran tersebut.

Pembelajaran langsung atau *Direct Learning* merupakan cabang atau bagian dari teori belajar konstruktivisme. Salah satu pendekatan (metode pembelajaran) yang mengacu pada model pembelajaran langsung adalah konstekstual. Pendekatan konstekstual merupakan pendekatan strategi, dimana siswa tidak harus menghafal fakta-fakta, tetapi mengkonstruksikan pengetahuan dalam kondisi lapangan secara langsung dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil (Moleong 2002:3). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Berdasarkan data yang berupa kata-kata, maka penelitian kualitatif mampu menjelaskan alur cerita maupun makna-maknanya.

Subjek penelitian dalam pemanfaatan Museum Ronggowarsito sebagai sumber pembelajaran sejarah langsung adalah siswa kelas XI SMA NU 05 Brangsong Kendal beserta guru mata pelajaran sejarah.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran sejarah secara langsung yang dilakukan di Museum Ronggowarsito berkaitan dengan penyebab kurang disukainya mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA NU 05 Brangsong dan hasil penerapannya bagi peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan tahapan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Museum Ronggowarsito terletak disalah satu sudut di kawasan Kota Semarang yaitu sekitar jalan Kalibanteng. Museum ini terdiri atas dua lantai. Sebelum berkunjung ke museum siswa diberi bekal terlebih dahulu seperti pembagian kelompok menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok ditentukan materi apa yang akan dicatat di museum. Ketua kelompok memberikan tugas kepada anggotanya untuk mencari data yang sesuai dengan materi yang diberikan, membawa alat tulis, serta diberi alokasi

waktu. Museum Ronggowarsito menampilkan beberapa koleksi yang mewakili di setiap gedungnya.

1. Gedung A1 (Lantai Bawah): Sejarah Alam. Beberapa koleksinya adalah: Lukisan Blambangan, Lukisan Alam Semesta, Ruang Koleksi Kosmologika, Koleksi Geologi dan Grafika, serta koleksi Ekologika.
2. Gedung A2 (Lantai Atas): Ruang Paleontologi. Koleksinya antara lain Ruang Paleontologika, Ruang Paleobotanika, Ruang Paleozoologika, dan Ruang Paleoantropologika.
3. Gedung B2 (Lantai Atas): Ruang Prasejarah dan Masa Peradaban Hindu-Buddha. Benda koleksinya adalah: peripih, Arca Mahesuramardini, Jaladwana, Kemuncak Bagian Candi, Foto Candi Sewu, Foto Candi Plaosan, Foto Candi Suku, Arca Ganesha, Arca Buddha, dan Arca Buddha Sesuai Arah Mata Angin.
4. Gedung B1 (Lantai Bawah): Masa Peninggalan Islam dan Masa Kolonial. Koleksi yang ada pada ruang ini adalah: Duplikat Pintu dalam Ruang Serambi Masjid Kudus, Foto Atap Tumpang Tiga di Masjid Kadilangu, Mustaka Masjid, Hiasan Terakota, Blencong, Al-Quran Tulisan Tangan, Ornamen Mantingan Bergambar Gajah dan Rama Sinta, Ornamen Mantingan Bergambar Suku, Rama dan Kera, Jambangan Nyi Ageng Maloka, Cerubung Sumur, Maket Masjid Agung Demak, Maket Masjid Kudus, dan Gapura Candi Bentar. Koleksi masa kolonial adalah: Filter Air, Peralatan Rumah Tangga (kendi dan sloki serta lampu gantung), Peralatan Pertahanan (Meriam, pedang dan tombak), Foto Bangunan Kuno Kota Semarang, Jangkar Kapal Bermata Lima, Replika Joli Jempana, Genta Kapal, Foto Keraton

- Kasunanan Surakarta, dan Foto Pura Mangkunegaran Surakarta.
5. Gedung C1 (Lantai Bawah): Masa Perjuangan Bangsa. Peninggalan Sejarah Perjuangan Bangsa dibagi menjadi dua bagian; pertama, koleksi benda-benda yang realita dan nyata ada seperti Ibu Kartini dan Jenderal Sudirman. Kedua, koleksi yang sifatnya diorama seperti Diorama Gerilya Yogyakarta Kembali, Diorama Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI), Diorama Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura) di Sala, Diorama Peristiwa Palagan Ambarawa, Diorama Pertempuran Lima Hari di Semarang, dan Diorama Parasamya Purnakarya Nugraha.
 6. Gedung C2 (Lantai Atas): Ruang Etnografi, meliputi; benda-benda koleksi dari daerah pesisir, daerah pedalaman, koleksi peralatan pertanian, koleksi peralatan perikanan, koleksi peralatan rumah tangga, koleksi kerajinan tenun dan batik, koleksi alat transportasi, dan koleksi pakaian adat.
 7. Gedung D2 (Lantai Atas): Ruang Kesenian. Meliputi: seni pagelaran, seni pertunjukan, dan seni musik.
 8. Gedung D1 (Lantai Bawah): Ruang Pembangunan. Koleksi ruangan ini adalah pembangunan fisik, pembangunan non fisik ruang Heraldika, dan Ruang Koleksi Nusantara.

Dalam melaksanakan proses belajar di museum selalu berusaha memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu. Pelaksanaan yang dihadapi dalam belajar langsung yaitu harus adanya arahan dan bimbingan yang intensif serta kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dan sarana prasarana yang menunjang sebagai media

pembelajaran siswa di museum. Belajar langsung dalam pembelajaran sejarah dapat menampilkan masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah pada masa lampau, jadi siswa bisa melihat kejadian masa lampau tidak hanya sekadar cerita. Penerapan model pembelajaran sejarah secara langsung pada siswa kelas XI SMA NU 05 Brangsong di Museum Ronggowarsito meliputi sebagai berikut.

- a. Tahap pertama, penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa.

Sebelum membawa siswa ke museum, guru memberikan pembekalan di kelas seperti menjelaskan informasi latar belakang materi pelajaran, pentingnya pelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Setelah memberikan pembekalan secukupnya siswa mulai diajak memasuki ruangan di lantai 1. Di dalam museum sudah menanti seorang pembimbing, yang akan menjelaskan dan memberikan pengarahan. Ketika pintu mulai dibuka, pembimbing akan meminta pengunjung untuk berkumpul mengikuti penjelasan fasilitas serta koleksi yang ada di museum dan diselingi tanya jawab. Setelah penjelasan tentang fakta-fakta dicatat sebagian, pembimbing bekerjasama dengan guru sejarah kemudian memberi kebebasan bagaimana membuat pencatatan secara mandiri. Setelah kegiatan di lantai 1 selesai maka dilanjutkan ke lantai 2.

- b. Tahap Kedua, pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan.

Dalam tahap ini, guru secara aktif mengawasi siswa bekerja di lapangan, karena siswa bisa melihat langsung, bisa merasakan dan mencoba bermain sendiri dengan benda yang diangkat sebagai

tema. Dari pengalaman di lapangan mereka sangat aktif belajar ketika dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi baru dengan pengalaman.

- c. Tahap Ketiga, pembimbingan terhadap siswa.

Guru yang profesional dan akan membawa siswanya ke lapangan secara langsung harus memahami model belajar yang akan digunakan. Guru lebih mengarahkan siswanya untuk aktif di dalam mencatat hal-hal yang belum diketahui dan menerapkan konsep-konsep yang mereka kuasai di dalam lapangan. Kemudian guru membimbing dan menilai proses keaktifan siswa di dalam museum.

- d. Tahap Kelima, pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik.

Pada tahap ini guru mengecek apakah siswanya telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak. Pemberian umpan balik atau pertanyaan dari guru ke siswa dapat menimbulkan suatu kesatuan yang komprehensif karena adanya sinkronisasi.

- e. Tahap Kelima, pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus, misalnya presentasi hasil lapangan di depan kelas sesuai kelompok masing masing. Pada akhir pelaksanaan kegiatan belajar di museum diajukan pertanyaan kepada siswa secara acak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai kegiatan di museum. Masing-masing kelompok diberi waktu dua minggu untuk

melaporkan hasil kunjungan dan kegiatan terakhir adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil laporannya di depan teman-temannya dan guru.

Pembahasan

Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Bagi dunia pendidikan, keberadaan museum merupakan suatu yang tidak dapat terpisahkan, karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, budaya, dan lingkungannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di museum merupakan batu loncatan bagi munculnya suatu gagasan dan ide baru karena pada kegiatan ini siswa dirangsang untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis secara optimal. Kemampuan berpikir tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan pembinaan yang memadai dari gurunya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan berkunjung ke museum yaitu:

1. Untuk materi tertentu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru perlu sering mengajak, menugaskan atau menyarankan siswa berkunjung ke museum untuk membuktikan uraian dalam buku teks dengan melihat bukti nyata yang terdapat di museum.

2. Memberikan pembekalan terlebih dahulu kepada siswa sebelum melakukan kunjungan ke museum.
3. Menyediakan alat bantu pendukung pembelajaran bagi siswa seperti lembar panduan atau LKS.
4. Selama kunjungan guru atau pemandu museum berada dekat siswa untuk memberikan bimbingan dan melakukan diskusi kecil dengan objek yang diamati.
5. Setelah kegiatan kunjungan, siswa diminta untuk membuat laporan berupa kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan kunjungan ke museum, kemudian hasil tersebut didiskusikan dalam kelas.
6. Pada bagian akhir kegiatan, guru perlu melakukan evaluasi terhadap program kegiatan kunjungan tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan kunjungan ke Museum Ronggowarsito.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan kunjungan ke museum, pihak pengelola (kurator) museum juga perlu melakukan berbagai upaya agar pengunjung, terutama kalangan pendidikan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan kunjungannya. Diantaranya yaitu menyediakan panel informasi yang disajikan secara lengkap dan menarik sebagai pelengkap benda koleksi pameran dan diorama. Menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pendidikan seperti brosur, buku panduan, film.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah secara langsung di museum Ronggowarsito Semarang bagi siswa kelas XI SMA NU 05 Brangsong adalah: (a)

penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa, (b) pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan, (c) pembimbingan terhadap siswa, (d) pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik, dan (e) pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan di kelas. Setiap pergantian tahun ajaran baru hendaknya pelajaran sejarah dapat menerapkan metode belajar langsung sesuai dengan objek yang ada di Museum Ronggowarsito dengan tema secara bergantian. Satu tema digelar selama satu tahun dari tiap kelas yang berbeda. Oleh karena itu, guru bisa mengkondisikan siswanya untuk dapat datang sesering mungkin tanpa merasa bosan. Yang penting adalah siswa bisa mendapatkan semakin banyak pengalaman langsung dengan tema-tema tersebut.

Saran

- a. Museum hendaknya perlu melakukan promosi yang lebih banyak kepada sekolah, agar pemahaman sekolah tentang museum juga berubah kepada proses pemahaman bahwa museum adalah teman belajar sambil bermain di luar kelas.
- b. Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran sehingga terjadi efektivitas dalam pembelajaran sejarah.
- c. Bagi masyarakat umum perlu dihapuskan pola pikir yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah selama ini membosankan, tidak realita dan menjadi pelajaran yang tidak penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hermawati, dkk. 2008. *Museum Ronggowarsito sebagai Media dan Sumber Belajar Berbasis Kompetensi di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Johanoto, Puji. 2006. *Panduan Mengenal Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang: KPRI Ghana Artha Museum Jawa Tengah.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Moleong, Lexy.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, nana dan Ahmad Rohani. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana, Sudjana, dan Rivai, Ahmad. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo..
- Wahono, dkk. 2003. *Naskah Koleksi Etnografi pada Ruang Pamer Tetap Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang: CV. Agung Semarang.
- Widja,I. Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Diah Widiyastuti, dkk. 2007. *Museum Rongowarsito sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA NU 05 Brangsong*.